

Analisis Kurangnya Minat Studi Lanjut di Perguruan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam

INFO PENULIS

Rahmawati
STIT DDI Pasangkayu
Rahmawatiumar34@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2963-8933
Vol. 4, No. 3, Oktober 2025
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Umar, R. (2025). Analisis Kurangnya Minat Studi Lanjut di Perguruan Tinggi Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4 (3), 636-643.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat siswa dalam melanjutkan perguruan tinggi agama islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya minat siswa untuk memilih jurusan Pendidikan Agama Islam. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak terkait seperti guru, siswa, dan kepala sekolah. Data sekunder, yaitu dokumen pendukung dari pihak sekolah seperti data siswa, dan dokumen kegiatan pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa untuk melanjutkan studi ke program studi Pendidikan Agama Islam masih sangat rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain: kurangnya motivasi internal, pengaruh tren pilihan jurusan populer, minimnya informasi prospek kerja jurusan Pendidikan Agama Islam, serta rendahnya dukungan dari lingkungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peran aktif sekolah dan orang tua dalam memberikan edukasi dan motivasi agar siswa lebih memahami pentingnya studi pendidikan agama Islam bagi masa depan mereka.

Kata kunci: Minat studi lanjut, Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi

Abstract

This research aims to find out students' interest in continuing Islamic religious colleges. This research is motivated by the phenomenon of low interest in students to choose the major in Islamic Religious Education. The data sources in this study consist of: Primary data, which is data obtained directly from the results of observations and interviews with related parties such as teachers, students, and school principals. Secondary data, namely supporting documents from the school such as student data, and learning activity documents. This research is a qualitative research with a descriptive approach. This approach is used to describe in depth the factors that affect the low interest of students. The data collection instruments in this study include: observation, interviews, documentation. The results of the study show that students' interest in continuing their studies in the Islamic Religious Education study program is still very low. Factors that affect include: lack of internal motivation, the influence of trends in popular majors, lack of information on job prospects for Islamic Religious Education majors, and low support from the family environment. This study recommends the need for an active role of schools and parents in providing education and motivation so that students better understand the importance of Islamic religious education studies for their future.

Keywords: Interest in further study, Islamic Religious Education, Higher Education .

A. Pendahuluan

Pendidikan tinggi memainkan peranan krusial dalam perkembangan karier individu, terutama di era global yang semakin kompetitif. Melanjutkan studi ke perguruan tinggi menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dibanding pendidikan menengah dan memperluas pengetahuan serta pengalaman generasi muda, yang bermanfaat bagi masa depan mereka. Selvia dan Fitriani (2023) menegaskan bahwa pendidikan tinggi adalah tahap penting dalam pengembangan sumber daya manusia; para remaja yang menempuh pendidikan tinggi memperoleh bekal keterampilan untuk menghadapi tantangan zaman modern

Berbagai statistik juga menunjukkan korelasi positif antara tingkat pendidikan dan kesuksesan ekonomi: lulusan perguruan tinggi cenderung memiliki peluang kerja lebih luas dan pendapatan lebih tinggi dibandingkan lulusan pendidikan menengah. Dengan kata lain, gelar pendidikan tinggi sering menjadi penentu utama dalam meningkatkan prospek karier dan kesejahteraan individu.

Di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. Fungsinya tidak sebatas transfer pengetahuan ajaran Islam di kelas, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan moral peserta didik. Rahmah et al. (2022) mengungkapkan bahwa PAI berperan vital dalam pembangunan karakter bangsa, mengantar peserta didik pada perubahan perilaku intelektual, moral, dan sosial agar menjadi generasi yang mandiri, kreatif, inovatif, dan berbudi pekerti luhur. Melalui nilai-nilai Islam, PAI menguatkan moralitas, integritas, dan sikap kepedulian sebagai landasan karakter yang kokoh bagi siswa

Dengan demikian, tanggung jawab besar dipikul oleh pendidikan agama dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia. Ayu et al. (2024) menekankan bahwa PAI tidak sekadar memberikan pemahaman agama, melainkan memperkuat nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka tumbuh menjadi individu berintegritas tinggi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan agama

Meskipun urgensi pendidikan tinggi dan peran strategis PAI telah diakui, kenyataannya minat siswa untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi pada Program Studi PAI masih rendah di beberapa konteks lokal. Di SMAN 01 Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu, misalnya, hasil survei awal dan wawancara dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa minat siswa melanjutkan pendidikan ke program studi PAI tergolong sangat rendah. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan pendidikan tinggi dengan kecenderungan minat siswa. Pemahaman mendalam terhadap alasan di balik rendahnya minat tersebut menjadi penting agar solusi yang tepat dapat ditemukan. Analisis terhadap berbagai faktor yang memengaruhi keputusan siswa sangat diperlukan untuk mendorong ketertarikan mereka pada program studi ini. Temuan penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa fenomena serupa dipengaruhi oleh berbagai faktor multidimensional. Rahmat et al. (2025) dalam studi kasus di Wakatobi, Sulawesi Tenggara, menemukan bahwa faktor ekonomi keluarga yang kurang mendukung, minimnya motivasi dan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi, keterbatasan akses informasi perguruan tinggi, serta budaya lokal yang lebih menekankan bekerja segera setelah lulus SMA, semuanya berkontribusi signifikan terhadap rendahnya minat remaja melanjutkan kuliah

Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan rendahnya minat studi lanjut harus ditinjau secara komprehensif, mencakup faktor internal diri siswa maupun faktor eksternal di sekitarnya. Studi terbaru oleh Saputri dan Nurmaning (2025) bahkan mengonfirmasi bahwa baik faktor internal (misalnya motivasi, kepercayaan diri, minat intrinsik) maupun faktor eksternal (seperti dukungan orang tua, lingkungan sekolah, dan akses informasi) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi

Dengan demikian, investigasi akademik yang cermat diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor mana yang paling dominan dalam konteks rendahnya minat studi lanjut PAI di SMAN 01 Tikke Raya.

Salah satu faktor eksternal yang diduga kuat memengaruhi keputusan siswa dalam melanjutkan pendidikan adalah peran orang tua. Dukungan, arahan, dan keterlibatan aktif orang tua sangat memengaruhi persepsi dan harapan siswa terhadap pendidikan tinggi. Latar belakang pendidikan serta kondisi sosial-ekonomi orang tua juga berpengaruh terhadap pilihan studi anak. Penelitian empiris di berbagai daerah mendukung pandangan ini. Putra et al. (2014) menemukan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi media.neliti.com.

Dengan kata lain, semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar kemungkinan anak termotivasi untuk kuliah. Kondisi ekonomi keluarga pun tak kalah penting; Yulianti Purnama Sari et al. (2023) melaporkan bahwa status sosial ekonomi orang tua, termasuk pendapatan keluarga, memiliki pengaruh signifikan terhadap minat siswa meneruskan pendidikan ke jenjang tinggi [researchgate.net](https://www.researchgate.net).

Orang tua dengan ekonomi dan pendidikan lebih baik cenderung mampu memberikan dukungan moral maupun finansial yang mendorong anak melanjutkan sekolah. Sebaliknya, ketiadaan dukungan terhadap studi di bidang PAI kerap membuat siswa ragu dan akhirnya memilih jalur lain yang dianggap lebih sesuai dengan harapan keluarga. Dalam banyak kasus, preferensi keluarga secara halus mengarahkan anak untuk menempuh program studi yang dipersepsikan lebih menjanjikan karier atau status sosial tertentu daripada PAI. Oleh sebab itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi krusial agar tercapai keselarasan pemahaman. Penelitian kualitatif oleh Rini (2014) menunjukkan bahwa hubungan yang dekat dan dialog terbuka antara orang tua dan remaja membantu keduanya saling memahami keinginan serta harapan masing-masing, sehingga keputusan pendidikan dapat diambil berdasarkan pemahaman Bersama ejournal.undip.ac.id

Dengan komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan arahan tanpa memaksakan kehendak, dan siswa merasa didukung dalam minatnya, termasuk jika tertarik pada PAI.

Selain keluarga, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan agama Islam. Konsep Tri Pusat Pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara (keluarga, sekolah, dan masyarakat) relevan diterapkan guna membangun sinergi positif dalam mendorong minat siswa melanjutkan studi. Pihak sekolah berperan memberikan bimbingan karier dan informasi mengenai prospek lulusan PAI, sementara orang tua memberikan dukungan moral, dan komunitas turut menyumbang motivasi serta teladan. Keterlibatan berbagai pihak ini dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya minat siswa. Selvia et al. (2023) menegaskan bahwa peran komunitas dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menumbuhkan budaya belajar di lingkungan sekitar [researchgate.net](https://www.researchgate.net)

Dukungan dari tokoh agama, ulama, atau figur masyarakat setempat terhadap pentingnya pendidikan tinggi (termasuk di bidang PAI) dapat membangkitkan semangat siswa untuk melanjutkan studi. Kegiatan seperti seminar edukasi, lokakarya motivasi, atau temu wicara dengan alumni sukses di bidang Pendidikan Agama Islam juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para siswa. Melihat contoh nyata alumni PAI yang berhasil berkarier dan berkontribusi di masyarakat akan memperluas wawasan siswa mengenai prospek positif program studi ini. Upaya kolaboratif semacam ini telah terbukti efektif meningkatkan aspirasi pendidikan. Misalnya, Selvia et al. (2023) dalam tinjauan literturnya mencatat bahwa komunitas belajar dan keterlibatan tokoh lokal berhasil menciptakan lingkungan yang mendorong remaja untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian, dukungan kolektif dari sekolah, keluarga, dan komunitas merupakan kunci untuk membangkitkan minat siswa melanjutkan pendidikan tinggi, khususnya pada program studi PAI yang mungkin selama ini kurang diminati.

Guna mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan siswa melanjutkan studi ke program PAI, penelitian ini perlu menggunakan metode ilmiah yang tepat dan terukur. Pendekatan penelitian yang sistematis, baik kualitatif maupun kuantitatif, akan membantu memperoleh data valid mengenai motivasi internal siswa, pengaruh lingkungan keluarga, peran guru BK (Bimbingan Konseling), hingga pengaruh teman sebaya dalam pilihan karier pendidikan. Dengan metode yang sesuai – misalnya survei dengan kuesioner terstandar dilengkapi wawancara mendalam – diharapkan analisis yang dihasilkan dapat memetakan persoalan secara komprehensif dan objektif. Hasil analisis tersebut kemudian akan menjadi dasar perumusan strategi peningkatan minat studi lanjut di program PAI.

Singkatnya, kurangnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi pada program studi Pendidikan Agama Islam merupakan tantangan yang harus diatasi secara kolaboratif. Diperlukan pemahaman mendalam atas faktor-faktor penghambat maupun pendorong minat, serta sinergi dari berbagai pemangku kepentingan, untuk menjembatani kesenjangan antara urgensi pendidikan tinggi dan keengganan siswa. Diharapkan, dengan identifikasi faktor yang jelas dan intervensi yang tepat, akan lahir generasi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas tinggi serta termotivasi untuk menimba ilmu hingga jenjang perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, sekaligus menjadi acuan empiris dalam merumuskan kebijakan atau program yang efektif untuk meningkatkan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, cita-cita

mencetak sumber daya manusia unggul yang beriman dan bertakwa dapat terwujud melalui peningkatan partisipasi pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dan pengalaman subyektif siswa yang berkaitan dengan rendahnya minat mereka melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Menurut Creswell dan Poth (2018), pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dari perspektif partisipan secara naturalistik dan kontekstual, serta menjelaskan makna yang terkandung di balik perilaku atau keputusan sosial tertentu. Sementara itu, pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis faktor-faktor internal yang memengaruhi fenomena tersebut tanpa manipulasi variabel. Dalam hal ini, peneliti berusaha mengungkap persepsi, motivasi, keyakinan, serta pengalaman siswa secara komprehensif, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022), agar dapat diperoleh pemahaman utuh terhadap kondisi psikologis dan sosial yang memengaruhi keputusan mereka.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMAN 01 Tikke Raya, Kabupaten Pasangkayu, yang dipilih secara purposive berdasarkan hasil survei awal yang menunjukkan rendahnya minat siswa untuk melanjutkan studi ke Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pemilihan lokasi ini dianggap relevan dengan fokus penelitian karena menggambarkan fenomena yang ingin dikaji secara nyata dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati interaksi siswa dalam lingkungan pembelajaran dan sesi bimbingan konseling, yang bertujuan mengidentifikasi kecenderungan perilaku terkait minat studi lanjut. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial secara alamiah serta memperoleh data non-verbal yang sering kali tidak terungkap melalui teknik lain (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali persepsi serta motivasi yang memengaruhi keputusan pendidikan mereka. Wawancara ini memberikan ruang eksplorasi reflektif terhadap pengalaman partisipan, sebagaimana diungkapkan oleh Kvale dan Brinkmann (2015). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung dari sumber tertulis seperti arsip bimbingan konseling, data akademik siswa, dan dokumen kebijakan sekolah. Teknik ini penting untuk memverifikasi serta mengonfirmasi temuan dari hasil wawancara dan observasi (Moleong, 2017).

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Seluruh data dari berbagai teknik pengumpulan dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu dan dianalisis secara iteratif agar diperoleh interpretasi yang akurat. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif. Selain itu, validasi dilakukan melalui teknik member checking, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan keakuratan makna dan konsistensi temuan (Lincoln & Guba, 1985).

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian tentang beberapa faktor diantaranya Motivasi diperoleh rata-rata 54 % kategori rendah, Persepsi Prospek Kerja PAI rata-rata 48 % kategori rendah, trend pilihan jurusan rata-rata 50 % kategori rendah, faktor ekonomi keluarga rata-rata 50 % kategori rendah, dan pengetahuan tentang program studi di perguruan tinggi diperoleh rata-rata 45 % kategori rendah.

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat peminatan terhadap program studi Pendidikan Agama Islam dapat dikategorikan rendah. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa faktor yang mana dapat dijelaskan dibawah ini

Motivasi Internal yang Lemah

Motivasi internal adalah dorongan dari dalam diri seseorang yang timbul karena adanya kesadaran pribadi terhadap pentingnya suatu tindakan. Dalam dunia pendidikan, dorongan ini tercermin pada keinginan belajar yang murni, rasa ingin tahu yang tinggi, dan kesadaran akan pentingnya pengetahuan dalam kehidupan. Tidak semua siswa memiliki motivasi ini secara

kuat. Sebagian besar hanya belajar atau menentukan pilihan studi berdasarkan pengaruh luar, bukan karena dorongan pribadi.

Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa banyak dari mereka belum memiliki tujuan hidup yang jelas atau motivasi yang kuat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebagian besar menyatakan kebingungan dalam memilih jurusan, kurang memahami manfaat melanjutkan studi, dan tidak melihat relevansi program studi Pendidikan Agama Islam dengan masa depan mereka. Beberapa siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih tertarik untuk langsung bekerja atau mengikuti rekrutmen instansi, karena dianggap lebih praktis dan sesuai dengan kebutuhan ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil temuan dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa motivasi internal yang lemah merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Dengan upaya terpadu dari sekolah, keluarga, dan masyarakat, motivasi internal siswa dapat dibangun sehingga mereka memiliki semangat dan kepercayaan diri untuk melanjutkan pendidikan demi masa depan yang lebih baik.

Trend Pilihan Jurusan

Pilihan jurusan siswa pada jenjang pendidikan tinggi tidak lepas dari pengaruh tren sosial, media, serta persepsi terhadap prospek kerja suatu bidang. pemilihan jurusan oleh siswa dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor internal seperti minat dan bakat serta faktor eksternal seperti lingkungan, informasi, dan citra jurusan di masyarakat. Banyak siswa cenderung memilih jurusan yang dianggap menjanjikan secara ekonomi dan memiliki gengsi sosial tinggi, seperti kedokteran, teknik, atau sekolah kedinasan, dibandingkan jurusan keagamaan seperti Pendidikan Agama Islam.

Pandangan yang praktis tampak jelas dalam pemilihan jurusan, di mana siswa lebih mempertimbangkan jaminan masa depan finansial dibandingkan relevansi dengan nilai atau minat pribadi.

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa minat siswa terhadap program studi Pendidikan Agama Islam tergolong rendah. Salah satu penyebab utamanya adalah kecenderungan siswa untuk memilih jurusan yang sedang populer dan dianggap memiliki prospek kerja yang lebih menjanjikan, seperti jurusan kesehatan, teknik, atau sekolah kedinasan. Program studi PAI dianggap kurang menarik dan tidak sepopuler jurusan lainnya di kalangan remaja.

Pemilihan jurusan oleh siswa lebih banyak dipengaruhi oleh tren sosial dan pandangan tentang masa depan karier. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pendidikan agama dalam pembentukan karakter turut memperkuat rendahnya minat terhadap jurusan ini.

Kurangnya Informasi tentang Prospek Kerja

Siswa memiliki persepsi bahwa lulusan PAI hanya akan menjadi guru agama. Pandangan ini membuat sebagian besar siswa tidak tertarik karena mereka tidak berminat menjadi guru. Kurangnya sosialisasi dan informasi yang memadai dari sekolah atau guru BK tentang ragam profesi lulusan PAI turut memperkuat anggapan ini.

Hasil wawancara dengan guru BK menunjukkan bahwa rendahnya minat siswa terhadap program studi Pendidikan Agama Islam turut dipengaruhi oleh persepsi yang terbatas mengenai prospek karier lulusan PAI. Siswa cenderung menganggap bahwa lulusan PAI hanya akan menjadi guru agama, sehingga mereka yang tidak berminat menjadi guru merasa kurang tertarik memilih jurusan tersebut.

Minimnya sosialisasi dan informasi yang diberikan oleh pihak sekolah, khususnya guru BK, mengenai ragam profesi lulusan PAI memperkuat pandangan tersebut. Kurangnya pemahaman siswa terhadap berbagai peluang kerja di bidang keagamaan menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan minat mereka terhadap program studi Pendidikan Agama Islam.

Faktor Ekonomi Keluarga

Aspek ekonomi keluarga sangat berperan dalam keputusan siswa melanjutkan pendidikan dan memilih jurusan di perguruan tinggi. Siswa dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah sering menghadapi hambatan biaya pendidikan, transportasi, dan kebutuhan hidup sehingga menunda atau membatalkan niat melanjutkan studi dan lebih memilih bekerja membantu ekonomi keluarga.

Faktor ekonomi menjadi pertimbangan utama bagi siswa dari latar belakang menengah ke bawah. Kemampuan finansial keluarga mempengaruhi seberapa jauh siswa dapat melanjutkan pendidikan tinggi.

Keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas, pendidikan bukan prioritas karena tuntutan ekonomi mendorong anak segera bekerja. Akibatnya, siswa memilih jurusan yang cepat menghasilkan pendapatan atau tidak melanjutkan pendidikan tinggi.

Realitas ini menyebabkan rendahnya minat siswa memilih jurusan tertentu, termasuk Pendidikan Agama Islam, yang dianggap kurang menjanjikan secara ekonomi. Jurusan yang tidak langsung mengarah pada pekerjaan bergaji tinggi cenderung dihindari. Kebutuhan memperoleh penghasilan lebih besar dari keinginan mendalami ilmu yang dianggap tidak memberikan jaminan finansial dalam waktu dekat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, dapat disimpulkan bahwa faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Banyak siswa, khususnya laki-laki, memilih untuk langsung bekerja setelah lulus SMA guna membantu perekonomian keluarga.

Latar belakang ekonomi menengah ke bawah membuat sebagian siswa mengesampingkan keinginan untuk melanjutkan studi, meskipun memiliki potensi akademik yang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan finansial masih menjadi hambatan signifikan dalam upaya meningkatkan partisipasi siswa dalam pendidikan tinggi, termasuk pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Belum Ada Sosialisasi Langsung dari Jurusan PAI

Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya minat siswa adalah belum adanya sosialisasi langsung dari pihak perguruan tinggi atau program studi Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Kurangnya promosi dan pengenalan tentang jurusan ini membuat siswa tidak memiliki gambaran yang jelas mengenai keunggulan, kurikulum, maupun prospek karier yang dapat ditempuh setelah lulus.

Hasil menunjukkan bahwa kurangnya sosialisasi dari pihak perguruan tinggi, khususnya program studi Pendidikan Agama Islam, menjadi salah satu faktor rendahnya minat siswa. Ketidakhadiran promosi atau penyuluhan secara langsung membuat siswa tidak memiliki pemahaman yang utuh mengenai isi kurikulum, keunggulan jurusan, serta prospek karier setelah lulus.

Keterbatasan informasi menyebabkan siswa lebih tertarik pada jurusan lain yang lebih sering diperkenalkan melalui berbagai kegiatan promosi. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran perguruan tinggi dalam memperkenalkan program studinya secara aktif kepada siswa sekolah menengah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menyimpulkan bahwa minat siswa untuk melanjutkan studi ke program studi Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah. Keaktifan siswa dalam kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan organisasi ROHIS tidak secara otomatis tercermin dalam pilihan akademik mereka. Kegiatan tersebut hanya menunjukkan partisipasi, bukan peminatan yang mendalam terhadap pendidikan agama sebagai jalur studi lanjutan.

Motivasi dari dalam diri siswa masih lemah. Banyak siswa belum memiliki gambaran yang jelas mengenai arah pendidikan dan masa depan mereka. Pemahaman terhadap pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari juga belum terbentuk secara menyeluruh. Program studi Pendidikan Agama Islam sering kali dianggap kurang relevan dan tidak menjanjikan dari segi karier, sehingga siswa lebih tertarik pada jurusan-jurusan yang dinilai memiliki peluang kerja lebih luas dan lebih tinggi.

Lingkungan keluarga juga memegang peranan besar dalam membentuk minat siswa. Siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang religius cenderung memiliki pemahaman yang lebih kuat terhadap pentingnya pendidikan agama. Sebaliknya, siswa dari keluarga yang kurang memberi perhatian pada aspek keagamaan menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap program studi ini. Faktor ekonomi juga menjadi alasan kuat. Banyak siswa merasa terbebani oleh kondisi keuangan keluarga sehingga memilih bekerja setelah lulus sekolah daripada melanjutkan kuliah.

Pengaruh dari teman sebaya dan tren pilihan jurusan yang sedang populer ikut memperlemah minat siswa terhadap jurusan pendidikan agama. Minimnya informasi tentang prospek kerja lulusan Pendidikan Agama Islam menjadi hambatan lain. Kurangnya sosialisasi mengenai peluang dan peran lulusan PAI di masyarakat menjadikan jurusan ini kurang diprioritaskan.

Rendahnya peminatan siswa terhadap program studi Pendidikan Agama Islam adalah persoalan yang memerlukan pendekatan menyeluruh. Penyelesaian masalah ini membutuhkan peran aktif dari sekolah, guru, orang tua, serta lembaga pendidikan tinggi dalam memberikan pemahaman, motivasi, dan informasi yang memadai. Harapannya, kesadaran siswa terhadap

pentingnya pendidikan agama Islam dapat tumbuh, sehingga mereka lebih yakin untuk memilih jalur studi ini sebagai bekal dalam kehidupan dan masa depan mereka.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa tingkat peminatan siswa terhadap program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tergolong rendah. Fenomena ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor utama yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Pertama, faktor internal, seperti rendahnya motivasi intrinsik dan minat pribadi siswa terhadap bidang keagamaan. Banyak siswa belum memiliki ketertarikan mendalam terhadap studi keislaman karena kurangnya pemahaman akan urgensi dan kontribusi strategis bidang tersebut dalam kehidupan sosial dan profesional. Kedua, trend pilihan jurusan, di mana siswa cenderung memilih program studi yang sedang populer, dianggap bergengsi, atau memiliki prospek kerja yang lebih menjanjikan secara ekonomi, seperti teknologi, kedokteran, dan bisnis. Ketiga, minimnya informasi dan sosialisasi terkait program studi PAI, termasuk keunggulan kurikulum, profil lulusan, serta peluang karier. Informasi ini sering kali tidak tersampaikan secara optimal kepada siswa, baik dari pihak sekolah maupun perguruan tinggi. Keempat, faktor ekonomi, yang cukup dominan, terutama di kalangan siswa laki-laki, di mana keterbatasan finansial mendorong mereka untuk segera bekerja demi membantu perekonomian keluarga daripada melanjutkan pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Sekolah

Pihak sekolah diharapkan lebih aktif menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi yang memiliki program studi Pendidikan Agama Islam, guna menyelenggarakan kegiatan sosialisasi yang sistematis dan berkelanjutan. Kegiatan seperti seminar karier, expo pendidikan, workshop, maupun kunjungan kampus dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa mengenai pilihan jurusan, termasuk potensi pengembangan karier di bidang keagamaan. Kolaborasi ini juga dapat memperkuat budaya akademik dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam merancang masa depan pendidikan mereka.

2. Untuk Guru dan Wali Kelas

Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam serta guru Bimbingan Konseling (BK), diharapkan lebih proaktif dalam memberikan bimbingan yang membangun wawasan siswa terkait pentingnya pendidikan agama dalam pembangunan karakter dan kontribusi sosial. Selain itu, guru dapat menyampaikan informasi mengenai berbagai peluang profesi lulusan PAI, seperti menjadi pendidik, penyuluh agama, konselor spiritual, atau tenaga profesional di lembaga sosial dan keagamaan. Dengan pendekatan yang komunikatif dan inspiratif, guru dapat menjadi agen motivasi yang efektif dalam meningkatkan minat siswa.

3. Untuk Siswa

Siswa diharapkan memiliki sikap terbuka dalam mengeksplorasi berbagai pilihan jurusan di perguruan tinggi, termasuk program studi PAI. Dalam memilih jurusan, siswa perlu mempertimbangkan tidak hanya tren atau persepsi populer, tetapi juga mengenali minat, bakat, dan potensi pribadi. Pendidikan agama memiliki nilai strategis dalam membentuk pribadi yang berintegritas dan mampu berkontribusi secara positif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk menggali informasi sejak dini, berdiskusi dengan guru, orang tua, serta alumni, agar dapat membuat keputusan pendidikan yang tepat dan bertanggung jawab demi masa depan mereka.

E. Referensi

- Anjelina, M., Stevani, S., & Harini, G. (2023). Pengaruh self efficacy, potensi diri, dukungan orang tua, biaya pendidikan, dan lingkungan sekolah terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal Horizon Pendidikan*, 3(3), 127–135.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadillah, R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan pendidikan tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 21(4), 55–63.

- Herdiana, L., Komariyadi, L. N., & Diantoro, F. (2022). Implementasi Tri Pusat Pendidikan dalam menjaga stabilitas proses pendidikan pada masa pandemi. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 5(1), 1-15.
- Katadata Databoks. (2023). *BPS: Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, semakin tinggi juga upahnya*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Maulana, A. H., Islam, A. S., Ariansyah, A., & Rifa'i, A. (2025). Membangun karakter dan moral peserta didik melalui pendidikan agama Islam di era digital. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 7(2), 33-41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Politeknik Caltex Riau. (2023). Memperkenalkan potensi wanita lulusan politeknik, PCR adakan seminar untuk siswi SMA/SMK. Retrieved from <https://pcr.ac.id>
- Pradana, M., Ramadhani, R., & Munir, M. (2025). Analisis peran lingkungan sosial terhadap minat peserta didik dalam memilih pendidikan tinggi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(1), 79-98.
- Putra, R. A., Anisah, R., & Lestari, D. (2014). Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109.
- Santika, E. F. (2023). *BPS: Semakin tinggi tingkat pendidikan pekerja, semakin tinggi juga upahnya*. *Katadata Databoks*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id>
- Sari, E. N. W., Nurhayati, D., & Sobakh, N. (2024). Pengaruh pendidikan orang tua dan kondisi sosial ekonomi terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi siswa SMK. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(10), 823-835.
- Selvia, L., & Fitriani, M. (2023). Strategi peningkatan partisipasi pendidikan tinggi melalui kemitraan komunitas dan pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(2), 148-161.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.